

DIMENSI SUFISTIK KITAB *ASRÂR ASH-SHALAH MIN 'IDDAH KUTUB MU'TAMIDAH*

Mumtaz Hakimi dan Ahmad Syadzali

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Mumtaz_hakimi@@gmail.com dan syadzali_banjar@yahoo.co.id

Abstract:

The study examines the dimensions of sufism in the book of *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah* written by Abdurrahman Shiddiq al-Banjari. The method used in this study is a qualitative approach that is an approach to generate descriptive data in the form of written words, because this study seeks to describe elements of Sufism contained in the book of *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah* written by Abdurrahman Siddiq al-Barari. The results of this study indicate that the elements of Sufism contained in that book is ethical and philophysical sufism.

Keywords: *Asrâr ash-Shalah*, Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, ethical and philophysical sufisme, Nusantara sufism.

Pendahuluan

Islam sufistik mewarnai wacana intelektual keagamaan muslim Indonesia dengan berbagai karakteristik, kecenderungan, dan penekanan yang berbeda-beda. Perkembangan tasawuf Nusantara salah satunya diwarnai oleh munculnya neo-sufisme, yakni ajaran tasawuf yang menekankan adanya rekonsiliasi antara tasawuf dan syariat.¹ Dalam sejarah pemikiran Islam, upaya mengintegrasikan tasawuf dan syariat sedikit banyak diakui merupakan pembaharuan yang berusaha menjadikan tasawuf sejalan dengan syariat. Pengaruh upaya tersebut tampaknya telah terasa dalam karya ulama Kalimantan Selatan seperti pada seorang ulama bernama Abdurrahman Shiddiq al-Banjari. Penulis mengapresiasi kajian tasawuf dari karya ulama tersebut sehingga

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVII Melacak Akar-Akar Pembaruan Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 109.

terdorong untuk melakukan penelitian lebih jauh. Karya Abdurrahman Shiddiq yang menjadi objek penelitian penulis adalah kitab *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Adapun jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian pustaka (library research) dimana data yang diperoleh dan digali dari berbagai literatur yang bersangkutan dengan penelitian.

Pembahasan

Pengertian Tasawuf

Menurut bahasa term tasawuf berakar dari beberapa kata,² seperti *shaff*³, *saufanah*⁴, *shuffab*⁵, *shafâ*⁶, *theosophy*⁷, dan *shuf*⁸. Beragam akar tasawuf tersebut

² Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, vol. I (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 71-73; A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 31-32; Noorwahidah, "Asal-Usul Arti Dan Tujuan Tasawuf," *Khazanah Majalah Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 52 (July 2000), hlm 32-33.

³ Muhammad Asrori, *Studi Islam Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 35.

⁴ Pendapat lain menyebutkan bahwa tasawuf berasal dari kata "*shufab*" yang berarti selempang bulu. Hal ini diindikasikan perasaan sufi ketika berada di hadapan Tuhan bagaikan bulu yang terpisah dari kesatuannya dan tidak memiliki apa-apa. Cecep Alba, *Tasawuf Dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9.

⁵ Muhammad Asywardie Syukur, *Filsafat Tasawuf Dan Aliran-Alirannya* (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), hlm. 5; *Shuffab* diartikan sebuah tempat di Mesjid Nabawi yang dihuni sekelompok sahabat (disebut *Ahl ash-Shuffab*) yang hidup zuhud dan berkonsentrasi untuk beribadah sambil menimba ilmu kepada Rasulullah SAW. Alba, *Tasawuf Dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, hlm. 9.

⁶ Asrori, *Studi Islam Kontemporer*, hlm. 35; Pendapat ini setidaknya diungkapkan oleh al-Busti, seorang pakar tasawuf dari al-Azhar Mesir. Alba, *Tasawuf Dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, hlm. 9; Selain itu juga diungkapkan oleh Umar Suhwardi dalam *Awarifu al-Ma'arif* dengan alasan karena tujuan tasawuf adalah kebersihan batin. Syukur, *Filsafat Tasawuf Dan Aliran-Alirannya*, hlm 5; Ketulusan dan kebersihan hati memang menjadi tujuan sufi. Noorwahidah, "Asal-Usul Arti Dan Tujuan Tasawuf."

secara esensi memiliki makna simbolis yang menjadi salah satu syarat dalam memberikan suatu arti atau definisi.⁹ Dari beberapa pengertian tersebut yang paling banyak diakui kedekatannya dengan makna tasawuf adalah kata yang bermakna bersih atau suci.¹⁰ Pada dasarnya pengertian tasawuf secara bahasa merupakan pemaknaan simbolis yang kesemuanya mengarah pada makna kebersihan dan kesucian untuk senantiasa berhubungan dengan Allah SWT.¹¹

Pengertian tasawuf secara terminologi juga akan berbeda, sebab tergantung sisi pemaknaan tokoh yang memberikan penilaian.¹² Definisi tasawuf menurut beberapa tokoh antara lain:

- Al-Ghazali¹³ berpendapat bahwa tasawuf adalah memakan yang halal, mengikuti akhlak dan tingkah laku seperti yang diperintahkan dalam al-Qur'an.¹⁴
- Ma'ruf al-Karkhiy¹⁵ menyatakan bahwa tasawuf adalah mengambil hakikat dan berputus asa pada apa yang ada di tangan makhluk.¹⁶

⁷Akar kata ini diindikasikan dari kehidupan sufi yang selalu mencari *hikmah ilahiyah*. Alba, *Tasawuf Dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, hlm 9.

⁸Jumantoro dan Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, 245. Argumentasi asal term tasawuf dari kata *shuf* karena pada masa lalu sufi menggunakan pakaian wol kasar sebagai bentuk kesederhanaan hidup sekaligus sebagai reaksi pola kehidupan mewah dunia Islam pada masa itu, Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, 9. Selain itu pakaian wol kasar merupakan karakteristik pakaian Nabi terdahulu. Tim Karya Ilmiah, *Jejak Sufi*,10.

⁹Tim Karya Ilmiah, *Jejak sufi*, 12. Syekh Dzuruq berpendapat bahwa batasan, gambaran, dan penafsiran tentang tasawuf telah mencapai dua ribuan yang keseluruhan pengertian tersebut kembali dalam inti yang sama yaitu kesungguhan dalam beribadah kepada Allah SWT. Tim Karya Ilmiah, *Jejak sufi*, 13.

¹⁰ Alba, *Tasawuf Dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, hlm. 10.

¹¹ A. Bachrun Rif'i and Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 28.

¹² Alba, *Tasawuf Dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, hlm. 9.

¹³Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali dilahirkan pada 450 H/ 1058 M di Thus (Khurasan) dan meninggal pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/ 19 Desember 1111 M merupakan sufi yang mengembangkan corak tasawuf yang memadukan syariat dan hakikat. Ibid., hlm 36 dan 39; Samsul Bahri, "Al-Ghazali (Corak Tasawufnya)," in *Miftabus Sufi* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 184.

¹⁴ Syukur, *Filsafat Tasawuf Dan Aliran-Alirannya*, hlm 7.

¹⁵Ma'ruf ibn Fairuzan dikenal dengan al-Karkhiy meninggal dunia pada tahun 200 H/815 M dan dimakamkan di Baghdad. Tim Karya Ilmiah, *Jejak Sufi*, 271-272. Al-Karkhiy termasuk kaum arif terkemuka abad II H yang orang tuanya beragama

- Junaid al-Baghdady¹⁷ berpendapat bahwa tasawuf adalah penyerahan kehendak dan tujuan hanya kepada Allah SWT bukan kepada yang lain.¹⁸
- Abu Bakr al-Kattani¹⁹ mengatakan tasawuf adalah penyucian hati dan penyaksian kepada Allah SWT.²⁰

Di antara pendapat-pendapat tersebut, pengertian tasawuf menurut Abu Bakr dinilai lebih mewakili hakikat tasawuf. Untuk mencapai tujuan secara total kepada Allah SWT mensyaratkan adanya proses pembersihan hati, karena hati adalah bagian dari unsur ketuhanan yang harus bebas dari segala sesuatu yang tidak baik baginya. Oleh sebab itu, esensi dari tasawuf sesungguhnya adalah penyucian hati dari segala kotoran dan entitas-entitas keduniawian. Penyucian jiwa ini akan berdampak pada kedamaian dan kesejukan karena kehadiran Tuhan senantiasa dirasakan secara sadar dalam kehidupan. Dari sini dapat dipahami bahwa pada dasarnya tasawuf memuat dua entitas penting yaitu jalan yang ditempuh berupa penyucian jiwa untuk menghadap Tuhan sebagai Zat yang Maha Suci dan tujuan yang dicapai yakni penyaksian kepada Allah SWT seraya merasakan kehadirannya sedekat mungkin.²¹ Jadi, tasawuf secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha untuk menyucikan jiwa sesuci mungkin dalam upaya mendekati diri kepada Tuhan sehingga kehadiran-Nya senantiasa dirasakan secara sadar dalam kehidupan.

Pemaknaan terhadap definisi tasawuf seperti yang telah diungkapkan hanyalah salah satu upaya dari sekian ribu pendefinisian terhadap tasawuf yang

Kristen, al-Karkhiy memeluk Islam di bawah bimbingan Imam ‘Ali ar-Ridha. Murtadha Muthahhari and S. M. H. Thabathaba’i, *Menapak Jalan Spiritual*, Terj. M. S. Nasrullah (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hlm. 41.

¹⁶ Barmawi Umari, *Sistimatik Tasawuf* (Solo: Ramadhani, n.d.), 14.

¹⁷ Abu Qasim al-Junaid ibn Muhammad Khazzaz berasal dari Irak yang wafat pada tahun 297/298 H merupakan sufi yang terkenal moderat dan merupakan murid Abu Ubaid dan Abu Tsaur. Tim Karya Ilmiah, *Jejak Sufi*, 274. Junaid juga dikenal sebagai murid Harits al-Muhasibi. Muthahhari and Thabathaba’i, *Menapak Jalan Spiritual*, hlm 44.

¹⁸ Ahmad Tafsir, “Pengertian Tasawuf,” in *Kuliah-Kuliah Tasawuf*, Sukardi (ed.) (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hlm. 15.

¹⁹ Muhammad ibn Ali ibn Ja’far al-Kattani berasal dari Baghdad yang meninggal di Mekkah tahun 322 H dalam lingkungan sufi dikenal sebagai *al-Ghauths*. Al-Kattani dikatakan bergaul dengan Junaid, Abu Sa’id al-Kharraz, dan Abu Husain an-Nuri. Tim Karya Ilmiah, *Jejak Sufi*, 275-276.

²⁰ Tim Karya Ilmiah, *Jejak Sufi*, 14.

²¹ Tim Karya Ilmiah, *Jejak sufi*, 14.

pernah dilakukan. Upaya mendefinisikan tasawuf yang mencapai ribuan secara umum dilakukan para ahli dengan menggolongkannya menjadi tiga bagian, yakni *al-bidayah*, *al-mujabadah*, dan *al-madṣaqat*. *Al-bidayah* maksudnya memahami tasawuf sebagai upaya memahami hakikat Allah SWT disertai melupakan kehidupan duniawi yang berkaitan dengan kesenangan atau dengan kata lain memahami tasawuf dari prinsip awalnya sebagai manifestasi kesadaran spiritual manusia tentang dirinya sebagai makhluk Tuhan. Dalam sudut pandang *al-mujabadah*, tasawuf merupakan seperangkat amaliah dan latihan sungguh-sungguh untuk meraih tujuan utama berjumpa Allah SWT atau berada sedekat mungkin dengan-Nya. *Al-madṣaqat* maksudnya memahami tasawuf sebagai *ma'rifatul Haq* (melihat, merasakan, atau bahkan bersatu dengan Tuhan).²²

Tasawuf begitu luas cakupannya dan begitu besar wujudnya, sehingga tidak ada yang berani menggambarkannya secara utuh.²³ Terdapat kesepakatan para ahli bidang tasawuf bahwa sulitnya merumuskan definisi dan memberi batasan tegas berkaitan dengan pengertian tasawuf disebabkan adanya kecenderungan spiritual (seperti tasawuf) yang terdapat pada setiap agama, aliran filsafat, dan peradaban. Hal ini pada akhirnya menilai wajar jika setiap orang menyatakan pengalaman pribadinya dalam konteks pemikiran dan kepercayaan yang berkembang pada masyarakat masing-masing.²⁴

Kesulitan dalam mendefinisikan tasawuf berpangkal pada esensi tasawuf sebagai pengalaman ruhani yang hampir tidak mungkin dijelaskan secara tepat melalui bahasa lisan.²⁵ Setiap sufi memiliki cara tersendiri mengekspresikan pengalaman yang dialaminya. Selain itu, perkembangan tasawuf yang terus terjadi sepanjang masa dan bersinggungan dengan berbagai budaya akan menghasilkan istilah-istilah rumit dengan tendensi yang beragam. Hal yang perlu digaris-bawahi adalah meskipun dalam kenyataannya terdapat banyak definisi tasawuf, namun hal tersebut tidak lantas mengacaukan atau

²²Penggolongan tasawuf menjadi tiga bagian tersebut diungkapkan oleh Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, hlm. 33. Tim Karya Ilmiah, *Jejak sufi*, 15. Noorwahidah, *Asal-Usul Arti dan Tujuan Tasawuf*.²⁴

²³ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Terj. Sapardi Djoko Damono, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), hlm. 1.

²⁴ Alwi Shihab, *Islam Sufistik Islam Pertama Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia* (Bandung: Mizan, t.th.), hlm. 27.

²⁵ Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, hlm. 33.

mengalami kontradiksi pengertian karena tasawuf pada hakikatnya adalah pengalaman individu.²⁶

Sketsa Biografi dan Intelektual Abdurrahman Shiddiq al-Banjari

Abdurrahman Shiddiq diperkirakan lahir pada tahun 1284 H/1857 M di Kampung Dalam Pagar Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan (sekitar 3,5 kilometer dari kota Martapura).²⁷ Ayahnya adalah Muhammad Afif bin Anang Mahmud bin Jamaluddin bin Dipasunda bin Pangeran Dipenogoro, sedangkan ibunya bernama Shafura binti Muhammad Arsyad (Mufti Lamak Pagatan).²⁸

Pendidikan awal Abdurrahman ditempuh di Dalam Pagar dalam bimbingan kalangan keluarga.²⁹ Ketika berusia 3 bulan ibunya meninggal dunia sehingga sejak itu diasuh oleh saudari ibunya bernama Sa'idah, meskipun juga tidak lepas dari pemeliharaan kakek dan neneknya.³⁰ Pada usia menjelang 1

²⁶ Shihab, *Islam Sufistik Islam Pertama Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia*, hlm. 29.

²⁷ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, hlm 27.; Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan* (Kandungan: Sahabat, 2010), 47; Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX Dan XX Studi Tentang Proses Pola Dan Ekspansi Jaringan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), hlm. 85; Syahriansyah and Bayani Dahlan, "Studi Naskah Asrar Al-Shalat Karya Abdurrahman Siddiq," Laporan Hasil Penelitian Institut Agama Islam Negeri Antasari (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2004), hlm. 41; Mugeni Hasar, "Pemikiran Tasawuf Syekh Abdurrahman Siddiq," *Khazanah Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (April 2004), 251.

²⁸ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 27; Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan* (Kandungan: Sahabat, 2010), hlm 47; Syahriansyah and Dahlan, "Studi Naskah Asrar Al-Shalat Karya Abdurrahman Siddiq", hlm. 42; Dari pihak ayah terlihat bahwa Muhammad Afif merupakan keturunan dari Pangeran Dipenogoro. Muhammad Afif termasuk *dzurriyat* (keturunan) ketiga Syekh Arsyad al-Banjari yang dikenal dengan sebutan Datu Landak. Muhammad Afif terhubung dengan Syekh Arsyad al-Banjari dari pihak ibu yakni Muhammad Afif bin Sari binti Khalifah Zainuddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX Dan XX Studi Tentang Proses Pola Dan Ekspansi Jaringan*, hlm. 85; Syahriansyah and Dahlan, "Studi Naskah Asrar Al-Shalat Karya Abdurrahman Siddiq.", hlm. 42

²⁹ Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX Dan XX Studi Tentang Proses Pola Dan Ekspansi Jaringan*, hlm. 86.

³⁰ Menurut versi Ensiklopedi Islam Shafura wafat ketika Abdurrahman berusia 2 bulan. Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 27; Mugeni Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari (Mufti Kerajaan Indragiri Riau)," *Al-Hadbarah Jurnal*

tahun kakeknya meninggal dunia. Setelah itu hingga dewasa, Abdurrahman diasuh oleh neneknya.³¹ Dalam pemeliharaan sang nenek, Abdurrahman diajari membaca al-Qur'an sehingga khatam pada usia 8 tahun.³² Abdurrahman dikatakan pernah menuntut ilmu di Pesantren Pagar Alam Martapura, dan selanjutnya belajar dengan sang paman bernama Abdurrahman Muda lalu dengan Saïd Wali.³³ Selain itu, Abdurrahman juga belajar kepada guru agama yang lain yang ada di Kampung Dalam Pagar seperti kepada Muhammad Khatib.³⁴

Pada tahun 1877 M, Abdurrahman bersama ayahnya mengembara di Pulau Sumatera dari Bangka, Padang, serta Tapanuli khususnya Barus dan Natal. Di sini Abdurrahman memulai berdagang, di samping juga belajar kepada Guru Zainuddin di Padang dan mengajar kitab *Sabîl al Muhtadîm*.³⁵ Kurang lebih selama 5 tahun Abdurrahman berdagang perhiasan (emas, perak, dan permata) di Kalimantan Selatan hingga ke Pulau Bangka, Sumatera Selatan, dan Padang (Sumatera Barat).³⁶ Pada tahun 1887 M setelah mendapat restu orang tua, Abdurrahman memutuskan untuk menuntut ilmu ke kota Makkah. Keberangkatan tersebut dimuai dari Pulau Bangka, Sumatera Selatan.³⁷ Di

Ilmiah Ilmu Dakwah 2, no. 4 (July 2003), hlm. 9; Hasar, "Pemikiran Tasawuf Syekh Abdurrahman Siddiq", 252.

³¹ Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*, hlm. 47; Nenek Abdurrahman bernama Ummu Salamah yang dikenal sebagai perempuan berilmu agama dan taat beribadah. *ibid.* hlm. 47; Syahriansyah and Dahlan, "Studi Naskah Asrar Al-Shalat Karya Abdurrahman Siddiq", hlm. 43; Meskipun banyak disebutkan bahwa Abdurrahman kecil berada dalam pengasuhan kakek dan neneknya, Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX Dan XX Studi Tentang Proses Pola Dan Ekspansi Jaringan.*, hlm. 84

³² Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 27.

³³ *Ibid.*, hlm. 27; Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari (Mufti Kerajaan Indragiri Riau)", hlm. 10

³⁴ Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*, hlm 27; Syahriansyah and Dahlan, "Studi Naskah Asrar Al-Shalat Karya Abdurrahman Siddiq", hlm. 43; Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari (Mufti Kerajaan Indragiri Riau)", hlm. 10

³⁵ Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX Dan XX Studi Tentang Proses Pola Dan Ekspansi Jaringan*, hlm 86.

³⁶ Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*, hlm. 48.

³⁷ Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh*, 48. Syahriansyah dan Dahlan, "Studi Naskah Asrar al-Shalat", 44. Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari", 10.

antara guru Abdurrahman sewaktu di Mekkah adalah Syekh Said Bakri Syatha, Syekh Said Ba Bashil, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, dan Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani.³⁸

Abdurrahman berada di Mekkah kurang lebih 7 tahun (5 tahun menuntut ilmu dan 2 tahun digunakan untuk mengajar di Masjidil Haram).³⁹ Abdurrahman juga diketahui belajar dan mengambil tarekat Sammaniyah di Madinah, namun tidak diketahui tokoh-tokoh yang menjadi gurunya selama di sana.⁴⁰ Pada tahun 1894 M, Abdurrahman pulang ke tanah air bersama Syekh Ahmad Khatib Minangkabau.⁴¹ Setelah hampir 1 tahun berada di Martapura,

Dalam sumber lain disebutkan bahwa keberangkatan Abdurrahman ke Mekkah terjadi pada tahun 1883 M bukan 1887 M. Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX*, 86. Informasi lain ada pula yang menyebutkan kalau waktu keberangkatan Abdurrahman ke Mekkah terjadi pada tahun 1889 M. Syahriansyah dan Dahlan, "Studi Naskah Asrar al-Shalat", 43. Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari", 10. Adapun versi Ensiklopedi Islam, Abdurrahman berangkat ke Mekkah atas bantuan pamannya, Muhammad Sa'ad ketika Abdurrahman berusia 25 tahun, atau tepatnya tahun 1882 M. Keberangkatan Abdurrahman untuk menuntut ilmu ke Haramain sempat tertunda akibat gejolak yang terjadi di Kerajaan Banjar. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, 27.

³⁸Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh*, 49. Syahriansyah dan Dahlan, "Studi Naskah Asrar al-Shalat", 44. Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari", 10. Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari", 9. Hasar, "Pemikiran Tasawuf Syekh Abdurrahman Siddiq", 252. Menurut sumber lain Sayyid Ahmad Zaini Dahlan tidak termasuk dalam guru Abdurrahman. Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX*, 86. Adapun menurut Ensiklopedi Islam, yang termasuk dalam guru Abdurrahman di Mekkah adalah Akhmad Khatib dan Bakri Syatha (guru yang memberikan gelar Shiddiq pada nama Abdurrahman). Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, 27.

³⁹Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX*, 86. Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh*, 50. Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari", 9. Hasar, "Pemikiran Tasawuf Syekh Abdurrahman Siddiq", 253. Abdurrahman mendapat kepercayaan untuk mengajar di Masjidil Haram atas pengangkatan pemerintah Arab Saudi dan dikatakan Abdurrahman hanya sempat mengajar selama satu tahun. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, 27.

⁴⁰Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX*, 86.

⁴¹Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh*, 50. Dalam versi lain kepulangan Abdurrahman ke Nusantara terjadi pada tahun 1890 M. Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX*, 86.

Abdurrahman kemudian berpindah-pindah ke suatu daerah di Pulau Sumatera.⁴²

Abdurrahman pernah berkunjung ke Singapura dan bertemu dengan Muhammad Arsyad (saudagar kaya asal Banjar yang bermukim di Indra Giri) yang kemudian memohon kepada Abdurrahman untuk bermukim di Indra Giri sebagai pembimbing rohani masyarakat di sana.⁴³ Abdurrahman bermukim di suatu kampung bernama Sapat dan membuka lahan pertanian dan perkebunan sehingga kemudian banyak orang-orang yang berpindah ke daerah tersebut.⁴⁴ Abdurrahman menjadi pelopor pembukaan hutan untuk perkebunan kelapa dan pelopor pembuatan parit yang dikenal dengan Parit Hidayah (Parit Petunjuk).⁴⁵

Abdurrahman sempat diundang datang ke istana dan ditawari jabatan mufti Indera Giri. Abdurrahman menolak tawaran tersebut sebagaimana tawaran menjadi mufti di Jakarta (atas tawaran Habib Utsman bin Yahya), namun karena sultan Indera Giri meminta berulang kali akhirnya Abdurrahman menerima tawaran tersebut.⁴⁶ Selama kurang lebih 27 tahun Abdurrahman menetap, mengajar, dan menjadi mufti di Sapat Indera Giri.⁴⁷

⁴²Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh*, 50.

⁴³Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, 28.

⁴⁴Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh*, 50.

⁴⁵Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, 28.

⁴⁶Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh*, 51. Syahriansyah dan Dahlan, "Studi Naskah Asrar al-Shalat", 46. Abdurrahman tidak pernah mengambil gaji atas jabatan mufti yang diberikan kepadanya. Adapun untuk biaya hidup keluarga berasal dari hasil bertani dan berkebun. Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh*, 52. Tawaran untuk menjabat sebagai mufti juga pernah datang dari kerajaan Johor, namun Abdurrahman juga menolak. Syahriansyah dan Dahlan, "Studi Naskah Asrar al-Shalat", 46. Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari", 13.

⁴⁷Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX*, 87. Jabatan mufti dipegang Abdurrahman sejak tahun 1919 M hingga 1939 M, Syahriansyah dan Dahlan, "Studi Naskah Asrar al-Shalat", 46. Sumber lain mengatakan bahwa Abdurrahman yang menerima permintaan Sultan Mahmud Syah untuk menjadi mufti Indra Giri memang tidak mau menerima gaji, namun jabatan tersebut dipegang selama 17 tahun saja yakni antara tahun 1919-1936 M. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, 28.

Tahun 1912 M, Abdurrahman membangun mesjid dan pondok pesantren di tengah perkebunan kelapa tepatnya di kampung Parit Hidayat.⁴⁸ Abdurrahman juga membuka majelis taklim yang dipimpinnya sendiri, sehingga namanya dikenal hingga ke pelosok kerajaan Indera Giri. Pendidikan yang dibina Abdurrahman menggunakan sistem *halaqah* dalam sebuah mesjid yang kemudian berkembang dengan dibukanya madrasah di Kampung Hidayat. Konon madrasah ini terkenal di Riau, Jambi, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, bahkan Asia Tenggara (seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand).⁴⁹ Abdurrahman tidak memungut biaya pendidikan terhadap santrinya, biaya sekolah diperoleh dari hasil perkebunan kelapa.⁵⁰

Abdurrahman pernah berkunjung ke Pagatan dengan tujuan untuk membangun kubah mufti Muhammad Arsyad (kakeknya).⁵¹ Abdurrahman juga sempat pulang ke Martapura untuk mengunjungi makam datuknya (Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari) sebelum dia sakit di Sapat. Pada hari Senin tanggal 4 Sya'ban 1358 H (10 Maret 1939 M), Abdurrahman meninggal dunia dalam usia sekitar 82 tahun.⁵² Abdurrahman dimakamkan di Kampung Hidayat, Sapat Indera Giri.⁵³

⁴⁸Syahriansyah dan Dahlan, "Studi Naskah Asrar al-Shalat", 44. Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari", 9. Hasar, "Pemikiran Tasawuf Syekh Abdurrahman Siddiq", 253. Para santri berdatangan dari pelosok Indera Giri, sehingga pada tahun 1937 M sekitar 100 rumah sederhana dibangun sebagai pemondokan santri yang lokasinya mengitari mesjid. Syahriansyah dan Dahlan, "Studi Naskah Asrar al-Shalat", 44-45. Mesjid dan sekolah yang dibangun Abdurrahman merupakan yang pertama di Indra Giri. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, 28.

⁴⁹Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX*, 87.

⁵⁰Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, 28. Abdurrahman menanam kelapa sebanyak 120 baris, setiap satu baris terdiri dari 400 batang kelapa. Adapun untuk kepentingan madrasah yang dikelola, Abdurrahman mengalokasikan sebanyak 75 baris kelapa. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, 28.

⁵¹Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX*, 88.

⁵²Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh*, 52. Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX*, 87. Syahriansyah dan Dahlan, "Studi Naskah Asrar al-Shalat", 48. Versi lain menyebutkan waktu kewafatan Abdurrahman adalah 18 September 1939 M dalam usia 70 tahun. Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX*, 87-88. Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari", 15.

⁵³Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX*, 88. Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari", 15.

Kitab karangan Abdurrahman tidak kurang dari 20 buah, namun akibat agresi Belanda I (tahun 1948 M) madrasah peninggalan Abdurrahman dibakar sehingga sebagian karya tidak terselamatkan. Karya-karya intelektual yang dipersembahkan Abdurrahman antara lain:

1. *Fath al-Alim fi Tartib al-Ta'lim*, selesai 10 Sya'ban 1324 H.
2. *Risalah Amal Ma'rifat*, selesai tahun 1332 H di Sapat.
3. *Risalah fi Aqa'id al-Iman*, selesai pada 16 Rabiul 'Awal 1334 H di Sapat.
4. *Syair Ibarah wa Khabar Qiyamah*, ditulis dalam bahasa Arab Melayu.
5. *Asrar as-Salat fi 'Iddat al-Kutub wa al-Mu'tabar*, dicetak oleh Mathba'ah Ahmadiyah Singapura tahun 1349 H/ 1931 M dalam bahasa Arab Melayu.
6. *Kitab Fara'id*, selesai ditulis 10 Muharram 1338 H dan diterbitkan oleh Mathba'ah Ahmadiyah Singapura.
7. *Majmu' al-Ayat wa al-Ahadis fi Fadhbail al-Ilm wa al-Ulama wa al-Muta'allimin wa al-Mustami'in*, selesai ditulis pada 10 Dzulhijjah 1345 H.
8. *Man'izah li nafsi wa li Amsal min al-Ikhwān*, dalam bahasa Arab Melayu yang selesai ditulis pada tahun 1355 H.
9. *Tazkirah li Nafsi wa li Amsal*, diterbitkan oleh Mathba'ah Ahmadiyah Singapura tahun 1355 H.
10. *Bai' al-Hayawah li al-Kafirin*, diterbitkan oleh Mathba'ah Ahmadiyah Singapura tahun 1355 H.
11. *Risalah Syajarah al-Iryadiyah wa ma Ulhiga Biha*, selesai pada 12 Syawal 1350 H.
12. *Sejarah Perkembangan Islam di Kerajaan Banjar Kalimantan Selatan*.
13. *Kumpulan Khutbah*, diterbitkan oleh Mathba'ah Ahmadiyah Singapura.
14. *Risalah Ta'limat Qaul al-Mukhtasar*, selesai tahun 1356 H dan diterbitkan oleh Mathba'ah Ahmadiyah Singapura.⁵⁴

Dimensi Sufistik Kitab *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah*

Kitab *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah* menguraikan unsur tasawuf melalui penjelasan secara tersirat dalam beberapa bagian terpisah pada isi kitab. Secara umum dapat dikatakan bahwa unsur tasawuf dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* terletak pada hampir keseluruhan isi kitab. Meskipun demikian, pernyataan tersebut bukan mengatakan bahwa keseluruhan isi kitab *Asrâr ash-Shalah* mengandung unsur tasawuf. Unsur tasawuf dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* belum terlihat pada penjelasan awal mengenai shalat dan mengenai *kaifiyat* lahir

⁵⁴Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, 48-49.

shalat. Uraian mengenai unsur tasawuf banyak ditemukan dalam penjelasan mengenai *kaifiyat* batin shalat.

A. Unsur-Unsur Sufistik Akhlaki

1. Ikhlas

Dalam kajian tasawuf akhlaki, ikhlas termasuk salah satu *abwal* sebagai anugerah spiritual yang diperoleh setelah melakukan ketaatan dan ibadah yang terus-menerus.⁵⁵ Adapun dalam kitab *Asrâr ash-Shalah*, kata ikhlas disebutkan dalam beberapa pengulangan.

Dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* disebutkan bahwa ikhlas merupakan penyempurna shalat yang berarti mengharap ridha Allah SWT dan jangan menuntut ridha manusia serta mengetahui bahwa taufik berasal dari Allah SWT, ikhlas juga dimaksudkan dengan memelihara dan mengekalkan shalat hingga mati, dan ikhlas artinya bersihnya amal kepada Allah SWT.⁵⁶ Abdurrahman juga menjelaskan pembagian ikhlas yang mengambil kutipan dari Ibnu Athaillah menjadi *ikhlâsul abrâr* dan *ikhlâsul muqarrabin*.⁵⁷

2. Ridha

Dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* kata ridha disebutkan dalam kesempurnaan ikhlas pada bagian menyempurnakan syarat dan rukun shalat.⁵⁸ Dalam tasawuf akhlaki, ridha merupakan konsekuensi dari rasa cinta yaitu sikap kesediaan hamba secara sukarela menerima segala ketentuan Allah SWT.⁵⁹

3. Taubat

Taubat dikenal dalam tasawuf dalam arti usaha membersihkan diri dari kesalahan dan maksiat dengan jalan meninggalkan, menyesali, dan bertekad tidak mengulanginya.⁶⁰ Abdurrahman memberikan penjelasan mengenai bersuci

⁵⁵ Ri'fi and Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, hlm. 224.

⁵⁶ Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari, *Asrâr Ash-Shalah Min "Iddab Kutub Mu" tamidah* (Banjarmasin: Toko Buku Mawaddah, t.th.), hlm. 9 dan 16.

⁵⁷ Syekh Ahmad Ibnu Athoillah Al-Iskandari, *Terjemah Al Hikam Kajian Hikmah-Hikmah Ilmu Iman Amal Taubid Toriqot & Tasawuf*, Terj. Fatihuddin Abul Yasin (Surabaya: Terbit Terang, 2011), 39-40. Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 16-17.

⁵⁸ Al-Banjari, *Asrâr Ash-Shalah Min "Iddab Kutub Mu" tamidah*, hlm. 9.

⁵⁹ Abdus Shamad Al-Falimbani, *Hidayatus Salikin Fi Suluki Maslakil Muttaqin*, Pentahqiq Ahmad Fahmi Bin Zamzam (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2008), hlm. 247.

⁶⁰ Ri'fi and Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, hlm. 205; Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 170.

dengan taubat dan menyesal atas segala hal yang mengurangi ibadah.⁶¹ Selain itu dalam penjelasan menutup aurat juga disebutkan tentang menyesali kesalahan.⁶²

4. *Khauf*

Abdurrahman memberikan penjelasan *khauf* yakni takut murka dan siksa Allah SWT serta takut tidak diterima amal karena banyaknya dosa dan kurangnya menjauhi larangan-Nya.⁶³ Selain itu, ajaran *khauf* juga disebutkan dalam menutup aurat dan berdiri.⁶⁴ *Khauf* dalam tasawuf memang diartikan hadirnya perasaan takut dalam diri karena dihantui dosa dan balasannya.⁶⁵

5. *Tafakkur*

Dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* disebutkan bahwa ketika membaca surah al-Fatihah sewaktu shalat hendaknya sambil *bertafakkur* yakni dalam penjelasan menyempurnakan syarat dan rukun shalat.⁶⁶ Dalam ajaran tasawuf jelas diketahui bahwa Allah SWT memang memerintahkan untuk *bertafakkur* mengenai kitab-Nya yang mulia dalam banyak ayat-ayat-Nya.⁶⁷

6. *Musyabadah*

Musyabadah disebutkan dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* pada bagian kesempurnaan niat yakni berdiri di hadapan Allah SWT dan Allah SWT juga memandangi, serta menyadari bahwa Allah SWT mengetahui hati sehingga kosongkan hati dari pekerjaan dunia.⁶⁸ Tasawuf memandang *musyabadah* sebagai salah satu *ahwal*. *Musyabadah* adalah menyaksikan segala sesuatu dengan pandangan penuh pelajaran dan menatapnya dengan mata pikir.⁶⁹

7. Syukur

Ajaran syukur dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* disebutkan dalam penjelasan mengetahui dan meyakini rukun shalat yakni mengenai membaca surah al-

⁶¹ Al-Banjari, *Asrâr Ash-Shalah Min "Iddab Kutub Mu" tamidah*, hlm. 10.

⁶² Ibid, hlm. 10.

⁶³ Ibid., hlm. 15

⁶⁴ Ibid., hlm. 10

⁶⁵ Rif'i and Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, hlm 224.

⁶⁶ Al-Banjari, *Asrâr Ash-Shalah Min "Iddab Kutub Mu" tamidah*, hlm. 8.

⁶⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Moh Zuhri, Muqoffin Muchtar dan Muqorrobin Misbah, vol. 9 (Semarang: Asy Syifa', 2009), hlm 230.

⁶⁸ Al-Banjari, *Asrâr Ash-Shalah Min "Iddab Kutub Mu" tamidah*, hlm 7.

⁶⁹ Abu Nashr As-Sarraj, *Al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, Terj. Wasmakun dan Samson Rahman (Surabaya: Risalah Gusti, 2009), hlm. 142-143.

Fatihah.⁷⁰ Dalam ajaran tasawuf, hakikat syukur adalah mengetahui dengan hati bahwa nikmat berasal dari Allah SWT, menyebut kenikmatan tersebut dengan memuji yang memberi, dan menggunakan kenikmatan tersebut sesuai dengan keinginan sang pemberi.⁷¹

8. *Thuma'ninah*

Thuma'ninah disebut dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* dalam penjelasan mengenai rukuk dan sujud pada *kaiḥiyat* batin menyempurnakan syarat dan rukun shalat.⁷² *Thuma'ninah* yang termasuk *ahwal* dalam tasawuf diartikan dengan kondisi spiritual seseorang yang akalinya kokoh, imannya kuat, ilmunya mendalam, pikirnya jernih, serta hakikatnya tertancap kokoh.⁷³

9. *Haya'*

Abdurrahman menyebut *haya'* dalam penjelasan menutup aurat yang termasuk bagian dari *kaiḥiyat* batin shalat mengenai mengetahui dan meyakini rukun shalat.⁷⁴ Abdurrahman juga menyebut *haya'* pada bagian meyakini hakikat dan rahasia shalat dalam pengertian malu kepada Allah SWT karena kurangnya menunaikan hak Allah SWT dengan sebenar-benar menunaikan.⁷⁵ Dalam tasawuf *haya'* dikenal sebagai buah dari *muraqabah*. *Muraqabah* adalah mengetahui dan meyakini bahwa Allah SWT selalu melihat apa yang ada dalam hati nurani.⁷⁶

10. *Ta'ẓhim*

Ta'ẓhim disebutkan dalam kesempurnaan *takbiratul ihram*, membaca surah al-Fatihah, rukuk, dan sujud dalam *kaiḥiyat* batin shalat menyempurnakan syarat dan rukun shalat.⁷⁷ *Ta'ẓhim* juga kembali disebutkan Abdurrahman dalam mengetahui rahasia rukun shalat yang diartikan dengan membesarkan Allah SWT dalam shalat.⁷⁸ Dalam tasawuf, *ta'ẓhim* juga merupakan buah dari

⁷⁰ Al-Banjari, *Asrâr Ash-Shalah Min "Iddah Kutub Mu" tamidah*, hlm. 12.

⁷¹ Al-Falimbani, *Hidayatus Salikin Fi Suluki Maslakil Muttaqin*, hlm. 230.

⁷² Al-Banjari, *Asrâr Ash-Shalah Min "Iddah Kutub Mu" tamidah*, hlm. 6 dan 8.

⁷³ As-Sarraj, *Al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, hlm. 139-140.

⁷⁴ Al-Banjari, *Asrâr Ash-Shalah Min "Iddah Kutub Mu" tamidah*, hlm. 10.

⁷⁵ Ibid, hlm. 15.

⁷⁶ Asrifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah Dengan Tabapan 7 M* (Surabaya: Terbit Terang, t.tt), hlm. 86.

⁷⁷ Al-Banjari, *Asrâr Ash-Shalah Min "Iddah Kutub Mu" tamidah*, hlm. 8.

⁷⁸ Ibid, hlm. 15.

muraqabah yang diartikan sebagai perasaan memuliakan Allah SWT dengan menempatkan-Nya pada posisi paling atas di atas segalanya.⁷⁹

11. *Haibab*

Haibab disebutkan Abdurrahman dalam mengetahui rahasia rukun shalat yang artinya gemetar dan takut akan kekerasan-kekerasan Tuhan pada hamba-Nya, sebab terkadang ditolaknya amal karena kurang adab kepada Allah SWT.⁸⁰ *Haibab* juga merupakan buah dari *muraqabah* yang berarti perasaan hormat dalam mengagungkan Allah SWT.⁸¹

12. *Raja*

Abdurrahman juga menyebut *raja* dalam *kaijfiyat* batin shalat tentang mengetahui rahasia rukun shalat dalam arti harap akan rahmat dan ampunan Allah SWT serta diterima amalnya.⁸² Dalam tasawuf, *raja'* dibedakan menjadi berharap kepada Allah SWT, berharap keluasan rahmat Allah SWT, serta berharap pahala Allah SWT.⁸³

13. Khusyuk

Dalam kitab *Asrâr ash-Shalah*, khusyuk disebutkan dalam *kaijfiyat* batin shalat mengenai kesempurnaan menghadap kiblat.⁸⁴ Khusyuk juga disebutkan dalam mengetahui rahasia rukun shalat yang diartikan dengan tetap anggota tubuh dari gerak yang sia-sia dan tetap hati menghadap kepada Allah SWT.⁸⁵ Khusyuk dalam shalat agar selalu mengingat Allah SWT semata sehingga merasakan bahwa shalat merupakan karunia Allah SWT, tidak hanya sekedar melaksanakan perintah tetapi juga merasakan kenikmatan yang tersembunyi.⁸⁶

14. *Kbudhu'*

Kbudhu' disebutkan dalam *kaijfiyat* batin shalat tentang menyempurnakan syarat dan rukun shalat mengenai kesempurnaan menghadap kiblat dan berdiri.⁸⁷ *Kbudhu'* juga disebutkan dalam mengetahui rahasia rukun

⁷⁹ Asrifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah Dengan Tabapan 7 M*, hlm. 95-103.

⁸⁰ Al-Banjari, *Asrâr Ash-Shalah Min "Iddah Kutub Mu" tamidah*, hlm. 15-16.

⁸¹ Asrifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah Dengan Tabapan 7 M*, hlm. 95-103.

⁸² Al-Banjari, *Asrâr Ash-Shalah Min "Iddah Kutub Mu" tamidah*, hlm. 15.

⁸³ As-Sarraj, *Al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, hlm. 128.

⁸⁴ Al-Banjari, *Asrâr Ash-Shalah Min "Iddah Kutub Mu" tamidah*, hlm. 5 dan 7.

⁸⁵ Ibid., hlm. 15.

⁸⁶ Al-Iskandari, *Terjemah Al Hikam Kajian Hikmah-Hikmah Ilmu Iman Amal Tauhid Toriqot & Tasawuf*, hlm. 154.

⁸⁷ Al-Banjari, *Asrâr Ash-Shalah Min "Iddah Kutub Mu" tamidah*, hlm. 7 dan 10.

shalat yang artinya merendahkan dan menghinakan diri kepada Allah SWT.⁸⁸ Dalam tasawuf disebutkan bahwa shalat mengajarkan *tawadhu* dan *kbudhu*.⁸⁹ Hikmah shalat adalah *kbudhu* dan *ta'dzim*.⁹⁰

15. *Tawadhu*

Tawadhu disebutkan dalam *kaiyyat* batin shalat tentang menyempurnakan syarat dan rukun shalat pada penjelasan berdiri.⁹¹ Shalat mengajarkan *tawadhu* dan *kbudhu*.⁹² Selain sebagai kewajiban pokok, shalat juga mengajarkan *tawadhu* dalam setiap prosesnya.⁹³

16. *Hudbur*

Dalam kitab *Asrâr ash-Shalah*, *hudbur* disebutkan dalam menyempurnakan syarat dan rukun shalat ketika mendengar adzan dan dalam kesempurnaan *takbiratul ibram*.⁹⁴ *Hudbur* juga disebutkan dalam mengetahui rahasia rukun shalat yang artinya hadir hati serta Allah SWT atau tidak berpaling kepada sesuatu yang lain dalam mendirikan shalat.⁹⁵ Kehadiran hati menurut al-Ghazali adalah kosongnya hati dari sesuatu yang tidak berhubungan dengan apa yang dikerjakan atau diucapkan.⁹⁶

17. *Tadabbur*

Tadabbur disebutkan dalam menyempurnakan syarat dan rukun shalat dalam kesempurnaan membaca surah al-Fatihah dan dalam mengetahui rahasia rukun shalat yang artinya memikirkan dan menyuarakan bacaan yang dibaca dalam shalat sehingga makna bacaan itu didapat.⁹⁷ Al-Ghazali menjelaskan pembagian golongan manusia dalam *mentadabburkan* bacaan shalat yakni orang yang mengucapkan secara lisan tetapi hati lalai, orang yang mengucapkan secara lisan dan hatinya mengikuti lisannya, dan orang yang hatinya terlebih dahulu memahami makna bacaan kemudian lisan mengikuti.⁹⁸

⁸⁸ Ibid., hlm. 15

⁸⁹ Tim Karya Ilmiah, *Jejak Sufi*, hlm. 225.

⁹⁰ Tim Karya Ilmiah, *Jejak Sufi*, hlm. 227.

⁹¹ Al-Banjari, *Asrâr Ash-Shalah Min "Iddah Kutub Mu" tamidah*, hlm. 10.

⁹² Tim Karya Ilmiah, *Jejak Sufi*, hlm. 225.

⁹³ Tim Karya Ilmiah, *Jejak Sufi*, hlm. 227.

⁹⁴ Al-Banjari, *Asrâr Ash-Shalah Min "Iddah Kutub Mu" tamidah*, hlm. 7-9.

⁹⁵ Ibid., hlm. 15

⁹⁶ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, hlm. 162; Abu Hamid Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat*, Terj. Ahmad Nurkholis (Yogyakarta: Citra Media, 2007), hlm. 56.

⁹⁷ Al-Banjari, *Asrâr Ash-Shalah Min "Iddah Kutub Mu" tamidah*, hlm. 8 dan 17.

⁹⁸ Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat*, hlm. 78.

18. *Munajatun*

Munajatun termasuk dalam *kaifiyat* batin shalat mengenai mengetahui rahasia rukun shalat yang artinya berkata dan menghadap dengan ruh dan *sirr* bagi Allah SWT. *Munajatun lillabi* adalah sebesar-besar rahasia batin shalat.⁹⁹ Munajat berarti melaporkan diri ke hadirat Allah SWT atas pekerjaan yang telah dilakukan. Munajat yang dilakukan dalam suasana keheningan dengan pemusatan jiwa dengan hati bahkan diiringi air mata membuat ekspresinya hanya tertuju ke hadirat Ilahi seakan berhadapan langsung dengan-Nya. Pertemuan dengan kekasih merupakan waktu untuk menumpahkan isi hati, meluncurkan bisikan kalbu, atau mengadukan diri disertai pujian kepada Tuhan sebagai manifestasi cinta dan rindu.¹⁰⁰

B. Unsur-Unsur Sufistik Irfani

1. *Fana fillah* dan *baqa billah*

Fana dan *baqa* yang dimaksud dalam kitab *Asrâr ash-Shalab* adalah *fana* dan *baqa* kepada Tuhan. Istilah keduanya ditemukan dalam penjelasan mengenai menyempurnakan syarat dan rukun shalat, tepatnya dalam akhir keseluruhan kesempurnaan syarat dan rukun.¹⁰¹

Abdurrahman tidak memberikan pemaknaan terhadap *fana* dalam doktrin tasawuf falsafi. Pemaknaan Abdurrahman terhadap keadaan *fana* mengarah dalam pengertian *fana fillah* yakni tahap terakhir dalam perjalanan kembali menuju Allah SWT dimana wujud sang pencinta *fana* dan terserap dalam wujud kekasih sehingga terjadilah perjalanan tanpa henti dengan penyingkapan pengetahuan tidak terhingga dari esensi itu sendiri.¹⁰² Adapun pemaknaan *fana* dalam doktrin tasawuf falsafi pada umumnya mengarah pada pengertian mistis dan metafisis.

Pengertian *baqa* terkait dengan *fana* dan dianggap sebagai akibat dari *fana*. *Baqa* adalah kekalnya sifat terpuji dan sifat Tuhan dalam diri manusia.¹⁰³ *Baqa* juga dimaknai tetapnya hamba dalam kondisi spiritual yang sedang terjadi atau diartikan dengan kekekalan (kontinuitas) penglihatan hamba bahwa kesadaran perbuatan karena dikuasai dan dilakukan oleh

⁹⁹ Al-Banjari, *Asrâr Ash-Shalab Min ‘Iddab Kutub Mu’tamidah*, hlm. 17.

¹⁰⁰ Bahrn Noor Haira, “Doktrin Tasawuf Dalam Perspektif Filsafat,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin I* (April 2002), hlm. 60.

¹⁰¹ Al-Banjari, *Asrâr Ash-Shalab Min ‘Iddab Kutub Mu’tamidah*, hlm. 17-18.

¹⁰² Totok Jumantoro and Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Wonosobo: Amzah, 2005), hlm. 54.

¹⁰³ Ibid., hlm. 19; Nata, *Aekhlak Tasawuf*, 232..

Allah SWT, milik Allah SWT sebelum dia melakukan untuk Allah SWT dengan Allah SWT.¹⁰⁴

2. Makrifat

Dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* disebutkan bahwa shalat merupakan asal dan cahaya makrifat.¹⁰⁵ Makrifat termasuk salah satu ajaran dalam tasawuf irfani. Makrifat diartikan mengetahui Tuhan dengan hati sehingga merasa satu dengan Tuhan.¹⁰⁶ Makrifat di kalangan sufi dikenal dua macam, yaitu makrifat kebenaran berupa pengetahuan keesaan Tuhan atas sifat-Nya dan makrifat hakiki yang tidak dicapai dengan alat apa pun karena tidak dapat ditembus serta *tabiq* ketuhanan yang mustahil dipahami.¹⁰⁷

C. Orientasi Sufistik Kitab *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah* Bercorak Akhlaki

Unsur tasawuf dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* karya Abdurrahman Shiddiq pada dasarnya bercorak tasawuf akhlaki dan tasawuf irfani. Unsur tasawuf akhlaki yang terdapat dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* seperti ikhlas, ridha, taubat, *khauf*, *tafakkur*, *musyabadah*, syukur, *thuma'ninah*, *baya'*, *ta'zhim*, *haibah*, *raja*, khusyuk, *khudhu*, *tawadhu*, *hudhur*, *tababbur*, dan *munajatun*. Mengenai unsur tasawuf irfani yang terdapat dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* adalah *fana fillah* dan *baqa billah* serta makrifat. Kecenderungan ajaran tasawuf yang terdapat dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* bercorak tasawuf akhlaki, meskipun masih terdapat ajaran yang bercorak tasawuf irfani berdasarkan banyaknya ajaran tasawuf akhlaki dibanding tasawuf irfani.

Kecenderungan corak tasawuf akhlaki dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* dinilai wajar mengingat beberapa literatur bahkan mengkategorikan kitab ini dalam bidang fikih yang bercorak eksoteris formalistik atau amaliah praktis.¹⁰⁸ Meskipun demikian jika kitab *Asrâr ash-Shalah* ditelaah secara mendalam akan menghasilkan kesimpulan akhir bahwa kitab ini tidak sepenuhnya bercorak eksoteris formalistik melainkan juga mengandung nuansa batin kesufian.

¹⁰⁴ As-Sarraj, *Al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, hlm. 678-679.

¹⁰⁵ Al-Banjari, *Asrâr Ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah*, 18-19.

¹⁰⁶ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Zu Al-Nun Al-Misry (Ma'rifat)," in *Miftabus Sufi*, Ainur Rofiq Adnan (ed.) (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 135.

¹⁰⁷ Ibid., hlm. 136-137.

¹⁰⁸ Syahransyah and Dahlan, "Studi Naskah Asrar Al-Shalat Karya Abdurrahman Siddiq", hlm. 49; Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari (Mufti Kerajaan Indragiri Riau)", hlm. 15; Hasar, "Pemikiran Tasawuf Syekh Abdurrahman Siddiq.", hlm. 254

D. Syariat *Riwayah* dan *Diroyah* Dalam Unsur Tasawuf Pada Kitab *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah*

Dalam kitab *Asrâr ash-Shalah*, Abdurrahman tampaknya sependapat dengan pandangan sufi terhadap syariat yang dipandang dalam dua pengertian yakni *riwayah* dan *diroyah*. *Riwayah* artinya ilmu teoritis tentang segala hukum sebagaimana yang terurai dalam ilmu fikih. Adapun *diroyah* adalah makna batin dari ilmu fikih.¹⁰⁹

Syariat dalam pengertian *riwayah* diperlihatkan Abdurrahman dalam penjelasan pengantar shalat dan mengenai *kaifiyat* lahir shalat, serta sebagian dalam *kaifiyat* batin shalat. Pemaknaan syariat dalam pengertian *diroyah* diperlihatkan Abdurrahman dalam penjelasan *kaifiyat* batin shalat, hal tertentu pada shalat, serta faidah dan keutamaan shalat.¹¹⁰ Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa dalam kitab *Asrâr ash-Shalah*, Abdurrahman masih menunjukkan kesinambungan mempertahankan aspek tawazun antara tasawuf dan syariat. Pandangan Abdurrahman juga sejalan dengan kaum sufi yang memandang kalau ibadah yang hanya terkonsentrasi pada amal lahiriah akan hampa,¹¹¹ sebab beribadah mengacu pada kecintaan untuk tunduk atau taat serta menyerahkan diri kepada Tuhan guna memenuhi tujuan penciptaan manusia.¹¹²

E. Konteks *al-Bidayah*, *al-Mujahadah*, dan *al-Madzaqat* Dalam Kitab *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah*

Jika dilihat secara keseluruhan mengenai unsur tasawuf yang terdapat dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* maka tampaknya Abdurrahman juga memandang tasawuf dalam tiga definisi tasawuf yakni *al-bidayah*, *al-mujahadah*, dan *al-madzaqat*. Konteks *al-bidayah*, *al-mujahadah*, dan *al-madzaqat* ditunjukkan dalam penjelasan mengenai *kaifiyat* batin shalat tepatnya mengenai muara dari keseluruhan *kaifiyat* batin shalat yaitu ikhlas, *tadabbur lil qira'ati*, dan *munajat*. Dalam kitab *Asrâr ash-Shalah*, konteks *al-bidayah* dapat dilihat dari penjelasan mengenai ikhlas, konteks *al-mujahadah* terlihat dari penjelasan mengenai *tadabbur lil qira'ati*, dan konteks *al-madzaqat* terlihat dari penjelasan mengenai *munajat*.

¹⁰⁹ Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, hlm. 110.

¹¹⁰ Al-Banjari, *Asrâr Ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah*, hlm. 4-19.

¹¹¹ Rif'i and Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, hlm. 326.

¹¹² Saiyad Fareed Ahmad and Saiyad Salahuddin Ahmad, *5 Tantangan Abadi Terhadap Agama Dan Jawaban Islam Terhadapnya*, Terj. Rudy Harisyah Alam (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 130.

Konteks *al-bidayah* dalam pengertian perwujudan kesadaran spiritual manusia sebagai makhluk Tuhan dalam pengamalan ikhlas menurut Abdurrahman adalah dengan menyadari bahwa amal yang dikerjakan karena semata-mata menjunjung perintah Allah SWT dan tidak ada maksud kepada sesuatu yang lain dari Allah SWT serta dengan tidak mengakui dan tidak merasa dengan usaha ikhtiarnya atau merasa bahwa amal yang dikerjakan adalah perbuatan Allah SWT sebab taufik-Nya.¹¹³

Adapun konteks *al-mujabadah* dalam pengertian seperangkat amaliah dan latihan sungguh-sungguh untuk meraih tujuan utama berjumpa Allah SWT atau berada sedekat mungkin dengan-Nya ditunjukkan Abdurrahman dalam pemaknaan *tadabbur lil qira'ati* yaitu memikirkan dan menyuarakan bacaan yang dibaca dalam shalat sehingga makna bacaan itu didapat.¹¹⁴ Dalam hal ini, memikirkan dan menyuarakan bacaan merupakan amaliah yang memerlukan penghayatan dan perjuangan dalam shalat untuk meraih tujuan yakni mendapatkan makna bacaan yang sebenarnya.

Terakhir konteks *al-madzqat* dalam pengertian sebagai *ma'rifatul Haq* (melihat, merasakan, atau bahkan bersatu dengan Tuhan) dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* dekat dengan pemaknaan *munajatun* yakni berkata-kata dan menyeru akan Tuhan dengan ruh dan *sirr* serta dengan makrifat sehingga mendapatkan *fanafillah* dan *baqabillah* dalam shalat serta mendapat *qurratul'ain* yang artinya kesejukan mata dalam shalat karena mendapat kelezatan memandang *jamal* dan *jalal* Allah SWT.¹¹⁵ Ruh dan *sirr* merupakan alat yang terdapat dalam diri manusia yang berguna untuk berhubungan dengan Tuhan selain *al-qalb*.¹¹⁶ Ruh merupakan alat untuk mencintai Tuhan dan *sirr* berguna untuk melihat Tuhan (*ma'rifatullah*). Ruh yang dapat mencintai Tuhan adalah ruh yang telah dibersihkan dari dosa dan maksiat serta dikosongkan dari kecintaan kepada sesuatu yang lain. Adapun *sirr* yang dapat menerima *illuminasi* Tuhan adalah yang telah suci sesuci-sucinya dan sekosong-kosongnya atau tidak berisi apa pun.¹¹⁷ *Fana fillah* dan *baqa billah* serta makrifat juga *qurratul'ain* dalam pemaknaan *munajatun* menunjukkan pengertian sebagai *ma'rifatul Haq* dalam konteks *al-madzqat* yakni melihat, merasakan, atau bahkan bersatu dengan Tuhan.

¹¹³ Al-Banjari, *Asrâr Ash-Shalah Min "Iddah Kutub Mu"tamidah*, hlm. 16-17.

¹¹⁴ Ibid., hlm. 17

¹¹⁵ Ibid., hlm 17-18

¹¹⁶Nata, *Akhlak Tasawuf*, , hlm. 212.

¹¹⁷Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 212.

Simpulan

Kitab *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah* karya Abdurrahman Shiddiq al-Banjari merupakan kitab yang membahas mengenai shalat, *kaiḥfiyat* lahir dan batin shalat, hal tertentu pada shalat, serta faidah dan keutamaan shalat. Unsur-unsur tasawuf yang terdapat dalam *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah* karya Abdurrahman Shiddiq al-Banjari adalah tasawuf akhlaki dan tasawuf irfani. Meskipun demikian, unsur tasawuf yang terdapat dalam *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah* karya Abdurrahman Shiddiq al-Banjari lebih banyak bercorak tasawuf akhlaki daripada tasawuf irfani.

Unsur tasawuf akhlaki yang terdapat dalam *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah* antara lain mengenai ikhlas, ridha, taubat, *kehauf*, *tafakkur*, *muṣyabadah*, syukur, *thuma'ninah*, *baya'*, *ta'ẓīm*, *haibah*, *raja*, khusyuk, *kebudbu*, *tawadbu*, *hudbur*, *tadabbur*, dan *munajatun*. Unsur tasawuf irfani yang terdapat dalam *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah* adalah *fana* dan *baqa*, serta makrifat. Kitab *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah* menguraikan unsur tasawuf melalui penjelasan secara tersirat dalam beberapa bagian terpisah pada isi kitab.

Dalam kitab *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah* juga ditemukan pandangan tasawuf terhadap syariat dalam dua pengertian yakni *rivayah* dan *diroyah*. Syariat dalam pengertian *rivayah* diperlihatkan dalam penjelasan pengantar shalat dan mengenai *kaiḥfiyat* lahir shalat, serta sebagian dalam *kaiḥfiyat* batin shalat. Pemaknaan syariat dalam pengertian *diroyah* diperlihatkan dalam penjelasan *kaiḥfiyat* batin shalat, hal tertentu pada shalat, serta faidah dan keutamaan shalat.

Selain itu, pada kitab *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah* juga ditemukan unsur tasawuf dalam konteks *al-bidayah*, *al-mujabadah*, dan *al-madẓaqat* dalam penjelasan mengenai *kaiḥfiyat* batin shalat tepatnya mengenai muara dari keseluruhan *kaiḥfiyat* batin shalat yaitu ikhlas, *tadabbur lil qira'ati*, dan *munajat*. Konteks *al-bidayah* dapat dilihat dari penjelasan mengenai ikhlas, konteks *al-mujabadah* terlihat dari penjelasan mengenai *tadabbur lil qira'ati*, dan konteks *al-madẓaqat* diperlihatkan dari penjelasan mengenai *munajat*.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Saiyad Fareed, and Saiyad Salahuddin Ahmad. *5 Tantangan Abadi Terhadap Agama Dan Jawaban Islam Terhadapnya*. Terj. Rudy Harisyah Alam. Bandung: Mizan, 2008.

- Alba, Cecep. *Tasawuf Dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Al-Banjari, Abdurrahman Shiddiq. *Asrâr Ash-Shalah Min ‘Iddah Kutub Mu’tamidah*. Banjarmasin: Toko Buku Mawaddah, t.th.
- Al-Falimbani, Abdus Shamad. *Hidayatus Salikin Fi Suluki Maslakil Muttaqin*. Pentahqiq Ahmad Fahmi Bin Zamzam. Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2008.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya ‘Ulumuddin*. Terj. Moh Zuhri, Muqoffin Muchtar dan Muqorrobin Misbah. Vol. 9. Semarang: Asy Syifa’, 2009.
- . *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat*. Terj. Ahmad Nurkholis. Yogyakarta: Citra Media, 2007.
- Al-Iskandari, Syekh Ahmad Ibnu Athoillah. *Terjemah Al Hikam Kajian Hikmah-Hikmah Ilmu Iman Amal Taubid Toriqot & Tasawuf*. Terj. Fatihuddin Abul Yasin. Surabaya: Terbit Terang, 2011.
- Asrifin. *Jalan Menuju Ma’rifatullah Dengan Tabapan 7 M*. Surabaya: Terbit Terang, t.tt.
- Asrori, Muhammad. *Studi Islam Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- As-Sarraj, Abu Nashr. *Al-Luma’ Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*. Terj. Wasmakun dan Samson Rahman. Surabaya: Risalah Gusti, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII Melacak Akar-Akar Pembaruan Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998.
- Bahri, Samsul. “Al-Ghazali (Corak Tasawufnya).” In *Miftabus Sufi*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam*. Vol. I. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- HAG, Tamami. *Psikologi Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Haira, Bahrn Noor. “Doktrin Tasawuf Dalam Perspektif Filsafat.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin I* (April 2002).
- Hasar, Mugeni. “Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari (Mufti Kerajaan Indragiri Riau).” *Al-Hadharah Jurnal Ilmiah Ilmu Dakwah* 2, no. 4 (July 2003).
- . “Pemikiran Tasawuf Syekh Abdurrahman Siddiq.” *Khazanah Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (April 2004).
- Jumantoro, Totok, and Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Wonosobo: Amzah, 2005.

- Muthahhari, Murtadha, and S. M. H. Thabathaba'i. *Menapak Jalan Spiritual*. Terj. M. S. Nasrullah. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Noorwahidah. "Asal-Usul Arti Dan Tujuan Tasawuf." *Khazanah Majalah Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 52 (July 2000).
- Rahmadi. *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX Dan XX Studi Tentang Proses Pola Dan Ekspansi Jaringan*. Banjarmasin: Antasari Press, 2010.
- Rifi, A. Bachrun, and Hasan Mud'is. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Terj. Sapardi Djoko Damono, . Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik Islam Pertama Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia*. Bandung: Mizan, t.th.
- Siregar, A. Rivay. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Zu Al-Nun Al-Misry (Ma'rifat)." In *Miftabus Sufi*, Ainur Rofiq Adnan (ed.). Yogyakarta: Teras, 2008.
- Syahriansyah, and Bayani Dahlan. "Studi Naskah Asrar Al-Shalat Karya Abdurrahman Siddiq," Laporan Hasil Penelitian Institut Agama Islam Negeri Antasari. Banjarmasin: IAIN Antasari, 2004.
- Syukur, Muhammad Asywadie. *Filsafat Tasawuf Dan Aliran-Alirannya*. Banjarmasin: Antasari Press, 2008.
- Tafsir, Ahmad. "Pengertian Tasawuf." In *Kuliab-Kuliab Tasawuf*, Sukardi (ed.). Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Tim Sahabat. *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*. Kandangan: Sahabat, 2010.
- Umari, Barmawi. *Sistimatik Tasawuf*. Solo: Ramadhani, n.d.